

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Belajar

Setiap manusia memerlukan belajar untuk mengetahui segala sesuatu yang belum diketahuinya. Oleh karena itu, dengan melalui proses belajar maka seseorang akan mengetahui hal-hal baru serta dapat mengerti dan memahami tentang sesuatu tersebut dengan baik.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadi atau tidaknya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungannya. Menurut Skinner dalam Dimiyati dan Mudjiono (2009: 9) belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Dalam belajar ditemukan adanya hal berikut: (1) kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon pembelajar, (2) respon si pembelajar, dan (3) konsekuensi yang bersifat menguatkan respon tersebut.

Belajar merupakan suatu aktivitas yang pada hakikatnya akan bermuara kepada hasil yang dicapai. Hasil belajar itu lahir melalui proses pengukuran

dan penilaian dengan suatu instrument. Setelah seseorang melakukan perbuatan belajar maka pada dirinya nampak suatu perubahan kearah peningkatan kognitif, afektif dan psikomotor. Perubahan tingkah laku itu memang dapat diamati dan berlaku dalam waktu relatif lama, yang disertai dengan usaha orang tersebut, sehingga orang dari tidak mampu mengerjakan menjadi mampu mengerjakannya.

Pendapat lain, Muhibbin (2006: 65) menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat dipengaruhi oleh tingkah laku organisme tersebut. Menurut Dimiyati (2009: 17) Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Komposisi belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, siswa dan guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Bahan belajar tersebut berupa keadaan alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, dan bahan yang telah terhimpun dalam buku-buku pelajaran. Dari segi guru, program belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang sesuatu hal.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa belajar adalah proses pemerolehan informasi sehingga mengakibatkan perubahan tingkah laku dari apa yang telah ia terima. Sesuai dengan karakteristik matematika maka belajar matematika lebih cenderung termasuk ke dalam aliran belajar kognitif yang proses dan hasilnya tidak dapat dilihat langsung dalam konteks perubahan tingkah laku. Berikut adalah beberapa teori belajar kognitif

menurut beberapa pakar teori belajar kognitif, salah satunya teori belajar Piaget. Menurut Piaget setiap anak mengembangkan kemampuan berpikirnya menurut tahap yang teratur.

Berdasarkan teori belajar, maka belajar yang tepat dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan Pendekatan Matematika Realistik (PMR). Dalam pendekatan PMR lebih menekankan pembelajaran ditekankan pada yang nyata. Sesuai dengan kemampuan tahap perkembangan anak. Dalam pembelajarannya harus nyata yang dikaitkan dengan lingkungan sekitar siswa.

2.2 Hasil Belajar

Hasil belajar akan tampak pada pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apersepsi, emosional, hubungan sosial, jasmani, dan sikap. Tingkah laku murid-murid merupakan reaksi-reaksi terhadap lingkungan mereka pada masa lalu dan masa sekarang, dan bahwa segenap tingkah laku adalah merupakan hasil belajar Soemanto (2006: 123).

Menurut pendapat Hamalik (2005: 21) bahwa belajar adalah kegiatan-kegiatan fisik atau badaniah. Hasil belajar yang dicapai adalah berupa perubahan-perubahan dalam fisik itu, misalnya untuk mencapai kecakapan-kecakapan motoris seperti: lari, mengendarai mobil, memukul bola secara baik dan sebagainya. pandangan lain menitik beratkan pendapatnya bahwa belajar adalah kegiatan rohani atau jasmani, misalnya memperoleh pengertian tentang bahasa, mengapresiasi seni budaya, bersikap susila dan lain-lain

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, hasil belajar merupakan hasil tindak mengajar yang dilihat dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan puncak proses belajar Dimiyati (2009: 17).

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar yang kesemuanya itu dapat dinyatakan dengan adanya perubahan tingkah laku dan dapat dinyatakan dengan angka.

2.3 Matematika

Istilah Matematika berasal dari bahasa Yunani "*Mathematikos*" secara ilmu pasti, atau "*Mathesis*" yang berarti ajaran, pengetahuan abstrak dan deduktif, dimana kesimpulan tidak ditarik berdasarkan pengalaman keindraan, tetapi atas kesimpulan yang ditarik dari kaidah-kaidah tertentu melalui deduksi (Ensiklopedia Indonesia). Matematika disebut ilmu deduktif, sebab dalam matematika tidak menerima generalisasi yang berdasarkan pada observasi, eksperimen, coba-coba seperti halnya ilmu pengetahuan alam dan ilmu-ilmu pengetahuan lain Ruseffendi (1997: 73)

Pembelajaran pada dasarnya adalah interaksi atau hubungan antara siswa dengan guru dan antar siswa dengan siswa dalam proses pembelajaran. Interaksi dalam pembelajaran mempunyai arti luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa tetapi juga interaksi edukatif, dalam hal ini bukan hanya menyampaikan pesan berupa mata pelajaran, melainkan juga nilai dan

sikap pada diri siswa yang sedang belajar. Pembelajaran matematika merupakan suatu kegiatan yang mengandung serangkaian persiapan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pembelajaran ada kalanya satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara guru yang mengajar dengan siswa yang belajar Hanafiah dan Suhana (2009: 6).

2.4 Pendekatan Realistik dalam Pendidikan Matematika

Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) merupakan operasionalisasi dari suatu pendekatan matematika yang telah berkembang di Belanda dengan nama Realistic Mathematics Education (RME) yang artinya pendidikan matematika realistik. Menurut Soedjaji (2002: 20) Mengemukakan bahwa PMR merupakan model pembelajaran yang menempatkan realitas dan lingkungan siswa sebagai titik awal pembelajaran.

Menurut Aisyah dkk (2007: 75) proses pembelajaran dilaksanakan dengan mengacu pada karakteristik pembelajaran matematika realistik yaitu: 1) Pembelajaran dengan cara belajar siswa aktif karena pembelajaran matematika dilakukan melalui belajar dengan mengerjakan; 2) Pembelajaran yang berpusat pada siswa karena mereka memecahkan masalah dari dunia mereka sesuai dengan potensi mereka, sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator; dan 3) Pembelajaran dengan penemuan terbimbing karena siswa dikondisikan untuk menemukan kembali konsep dan prinsip matematika.

Berdasarkan uraian di atas, pendekatan realistik adalah pendekatan yang akan mengembangkan konsep yang lebih komplit, karena dalam pembelajarannya menggunakan masalah realistik sebagai pangkal tolak pembelajaran sehingga siswa dapat memecahkan masalah dengan cara mereka sendiri. Zahra-
abcde.blogspot.com/2010/04

2.5 Pengertian Pendekatan Matematika Realistik (PMR)

Menurut Jenning dkk (1999) mengemukakan bahwa, kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan matematika ke dalam situasi kehidupan real. Hal ini yang menyebabkan sulitnya matematika bagi siswa adalah karena dalam pembelajaran matematika kurang bermakna, dan guru dalam pembelajarannya di kelas tidak mengaitkan dengan skema yang telah dimiliki oleh siswa dan siswa kurang diberikan kesempatan untuk menemukan kembali ide-ide matematika. Mengaitkan pengalaman kehidupan nyata, anak dengan ide-ide matematika dalam pembelajaran di kelas sangat penting dilakukan agar pembelajaran matematika bermakna. Biasanya ada sebagian siswa yang menganggap belajar matematika harus dengan berjuang mati-matian dengan kata lain harus belajar dengan ekstra keras.

Matematika harus dihubungkan dengan kenyataan, berada dekat dengan peserta didik, dan relevan dengan kehidupan masyarakat agar memiliki nilai manusiawi. Menurut pendekatan ini, kelas matematika bukan tempat memindahkan matematika dari guru kepada siswa, melainkan tempat siswa menemukan kembali ide dan konsep matematika melalui eksplorasi masalah-masalah nyata Aisyah (2007: 7).

Berdasarkan pendapat di atas maka penulis memilih metode realistik untuk mengatasi hal di atas dengan melakukan inovasi pembelajaran. Beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain memberikan kuis atau teka-teki yang harus ditebak baik secara berkelompok ataupun individu, memberikan permainan di kelas suatu bilangan dan sebagainya tergantung kreativitas guru. Jadi untuk mempermudah siswa dalam pembelajaran matematika harus dihubungkan dengan kehidupan nyata yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari.

2.6 Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan Matematika Realistik

2.6.1 Kelebihan Pembelajaran Matematika Realistik

1. Karena membangun sendiri pengetahuannya, maka siswa tidak pernah lupa.
2. Suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena menggunakan realitas kehidupan, sehingga siswa tidak cepat bosan untuk belajar matematika.
3. Siswa merasa dihargai dan semakin terbuka, karena sikap belajar siswa ada nilainya.
4. Memupuk kerja sama dalam kelompok.
5. Melatih keberanian siswa karena siswa harus menjelaskan jawabannya.
6. Melatih siswa untuk terbiasa berfikir dan mengemukakan pendapat.
7. Mendidik budi pekerti.

2.6.2 Kelemahan Pembelajaran Matematika Realistik

1. Karena sudah terbiasa diberi informasi terlebih dahulu maka siswa masih kesulitan dalam menentukan sendiri jawabannya.
2. Membutuhkan waktu yang lama.
3. Siswa yang pandai kadang tidak sabar menanti jawabannya terhadap teman yang belum selesai.
4. Membutuhkan alat peraga yang sesuai dengan situasi pembelajaran saat itu.
5. Belum ada pedoman penilaian sehingga guru merasa kesal dalam evaluasi/
memberi nilai.
Wawan_junaidi.blogspot.com>home>pembelajaran

2.7 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut: “Apabila pembelajaran matematika menggunakan Pendekatan Matematika Realistik (PMR) dengan memperhatikan langkah-langkah secara tepat, dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Sumur Putri Teluk Betung Utara”.